

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan adalah masa di mana asupan gizi yang baik sangat penting bagi ibu dan janin untuk menjaga kesehatan keduanya. Ibu hamil termasuk kelompok paling rentan terhadap masalah gizi, yang dapat memperburuk risiko kesehatan. Menurut WHO, sekitar 260.000 wanita meninggal dunia akibat komplikasi selama kehamilan atau pasca persalinan pada tahun 2023. Salah satu faktor risiko yang berkontribusi terhadap peningkatan angka kematian ibu adalah kondisi anemia.^(1,2) Anemia kehamilan masih menjadi perhatian besar di seluruh dunia karena dapat meningkatkan angka kesakitan dan angka kematian pada ibu serta bayi.⁽³⁾

Berdasarkan data organisasi kesehatan dunia atau WHO tahun 2023, terdapat 35,5% wanita hamil di dunia mengalami anemia berusia 15-49 tahun. Prevalensi anemia pada ibu hamil berusia 15-49 tahun diperkirakan di Benua Afrika sebesar 43%, Amerika 21,2%, Eropa 24,3% dan Asia 42,1%.⁽⁴⁾ Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 terdapat sebanyak 27,7% ibu hamil mengalami anemia. Hal ini menunjukkan adanya penurunan prevalensi anemia dibandingkan data Riskesdas tahun 2018 yang melaporkan 48,9% kasus anemia pada ibu hamil, sehingga terdapat penurunan sekitar 21,2%. Namun hal ini masih menjadi perhatian karena prevalensi anemia antara 20-39% yang termasuk klasifikasi sedang.⁽⁵⁾

Kadar hemoglobin yang rendah pada ibu hamil dapat menyebabkan komplikasi kesehatan yang serius bagi ibu dan janin. Bagi ibu, anemia dapat menyebabkan gejala seperti kelelahan dan lemas, serta meningkatkan risiko keguguran, kelahiran prematur, perdarahan pascapersalinan, dan ketuban pecah dini. Sementara itu, bagi

janin, anemia dapat berdampak buruk, termasuk pertumbuhan intrauterin yang buruk, berat badan lahir rendah, bahkan risiko lahir anemia.⁽⁶⁾

Kadar hemoglobin pada ibu hamil cenderung mengalami penurunan pada trimester pertama dan paling rendah pada trimester kedua, setelah itu meningkat pada trimester ketiga. Penurunan kadar hemoglobin pada ibu hamil terjadi karena peningkatan volume plasma lebih tinggi dibandingkan penambahan volume sel darah merah dan hemoglobin, sehingga menyebabkan terjadinya hemodilusi fisiologis, terutama pada trimester II dan mencapai puncaknya pada trimester III.^(7,8) Seiring dengan bertambahnya usia kehamilan, kebutuhan zat besi mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dkk tahun 2023 yang menunjukkan bahwa usia kehamilan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian anemia. Semakin bertambah usia kehamilan, kebutuhan dan asupan zat besi meningkat. Namun, apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka risiko terjadinya anemia pada ibu hamil akan semakin besar.⁽⁹⁾

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah & Wijayanti pada tahun 2021 menunjukkan kejadian anemia lebih banyak ditemukan pada ibu hamil trimester II dan III dengan persentase 36,2%. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan dengan kejadian anemia pada trimester I.⁽¹⁰⁾ Penelitian lain yang dilakukan oleh Davidson dkk tahun 2022 menemukan bahwa pada ibu hamil trimester II dan III, prevalensi anemia sedang sebesar 10,9% dan anemia ringan sebesar 21,7%.⁽¹¹⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dkk tahun 2023 juga menunjukkan bahwa sebagian besar kejadian anemia terjadi pada kehamilan trimester II dan III.⁽⁹⁾

Anemia pada ibu hamil dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain, usia ibu, paritas, status ekonomi, tingkat pendidikan, jarak kehamilan, kunjungan *antenatal care* (ANC), dan asupan makanan terutama asupan zat besi. Usia ibu sangat

berpengaruh terhadap kadar hemoglobin pada masa kehamilan. Ibu hamil yang berusia <20 tahun atau >35 tahun memiliki risiko menderita anemia lebih tinggi.⁽¹²⁾ Pada ibu berusia <20 tahun dibutuhkan tambahan asupan gizi yang cukup banyak, karena asupan gizi tidak hanya untuk pertumbuhan dan perkembangan janin, namun dibutuhkan juga untuk pertumbuhan badan ibu. Sedangkan pada wanita hamil yang berusia >35 tahun, fungsi organ tubuh mengalami penurunan sehingga lebih beresiko mengalami komplikasi, salah satunya anemia.⁽¹³⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Zahra pada tahun 2025, didapatkan sebanyak 88,2% ibu hamil dengan usia berisiko mengalami anemia. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Turi, Lamongan dengan *p-value* $p=0,004$ ($p<0,05$).⁽¹²⁾ Penelitian serupa juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia ibu dengan kejadian anemia selama kehamilan, dengan kehamilan pada usia muda yang memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan dengan kehamilan pada usia reproduksi yang sehat. Angka morbiditas dan mortalitas pada ibu serta bayi pada kehamilan di usia remaja dilaporkan dua hingga empat kali lebih tinggi dibanding dengan kehamilan antara usia 20-35 tahun.⁽¹⁴⁾ Namun penelitian yang dilakukan oleh Amalia dkk pada tahun 2022 menunjukkan tidak adanya hubungan antara usia ibu dengan kejadian anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil di Puskesmas Lasi, Kecamatan Canduang, Sumatera Barat.⁽¹⁵⁾

Kunjungan *antenatal care* (ANC) juga memiliki peran penting terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Berdasarkan hasil penelitian Gultom dkk pada tahun 2024 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Betungan, Kota Bengkulu dengan nilai *p-value* $p=0,008$ ($p<0,05$). Nilai OR yang dicapai adalah 11,6,

artinya ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC tidak teratur mempunyai peluang 11,6 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC secara teratur. Sebagian besar ibu hamil yang tidak melakukan kunjungan *antenatal care* secara teratur mengalami anemia (71,4%), sedangkan ibu hamil yang mengunjungi *antenatal care* secara teratur tidak mengalami anemia (82,4%). Temuan penelitian lain juga menunjukkan bahwa kunjungan ANC tidak teratur berisiko lebih besar mengalami anemia.⁽¹⁶⁾

Selain itu kecukupan asupan zat besi juga sangat memengaruhi tingkat anemia pada ibu hamil. Penelitian yang dilakukan oleh Meliyani dkk pada tahun 2022 terdapat hubungan yang signifikan antara asupan Fe dengan kejadian anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil di Kabupaten Seluma. Terdapat 18 responden dengan asupan Fe cukup (13,23%) mengalami anemia, sedangkan 8 responden dengan asupan Fe kurang (5,88%) mengalami anemia.⁽¹⁷⁾ Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Khalisah dkk pada tahun 2024 tidak terdapat hubungan signifikan antara asupan zat besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Landasan Ulin, Kota Banjarbaru.⁽¹⁸⁾

Menurut data Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2024, tercatat bahwa dari 17.583 ibu hamil terdapat 1.788 ibu hamil yang mengalami anemia atau sebesar 10,17%. Jumlah kasus anemia tertinggi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran yaitu 214 orang dengan persentase 11,9%.⁽¹⁹⁾ Meskipun prevalensi anemia pada ibu hamil di Kota Padang relatif rendah, yaitu 10,17%, anemia tetap menjadi masalah kesehatan serius yang memerlukan perhatian.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan petugas KIA Puskesmas Pagambiran Kota Padang, diketahui bahwa sebagian ibu hamil berada di usia beresiko yaitu <21 tahun dan >35 tahun. Kehamilan pada usia ini berpotensi

memiliki risiko lebih tinggi terjadinya anemia. Selain itu, kunjungan *antenatal care* di Puskesmas Pagambiran juga belum sepenuhnya optimal, karena masih terdapat ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin sesuai dengan standar yang dianjurkan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam deteksi dini serta penanganan anemia.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan petugas gizi Puskesmas Pagambiran, diketahui bahwa pola konsumsi sebagian ibu hamil masih kurang beragam dan cenderung belum memenuhi kebutuhan gizi seimbang. Konsumsi sumber protein hewani, pangan yang kaya zat besi, serta buah dan sayur yang berperan dalam meningkatkan penyerapan zat besi masih relatif terbatas. Kondisi ini berpotensi menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan zat besi selama kehamilan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya anemia.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, khususnya yang berkaitan dengan usia ibu, kunjungan ANC, serta asupan zat besi pada trimester II dan III. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Usia Ibu, Kunjungan *Antenatal Care* (ANC), dan Asupan Zat Besi dengan Kejadian Anemia Pada ibu Hamil Trimester II dan III di Wilayah Kerja Puskesmas Pagambiran Tahun 2026”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “Apakah ada Hubungan Usia Ibu, Kunjungan *Antenatal Care*, dan Asupan Zat Besi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester II dan III di Wilayah Kerja Puskesmas Pagambiran tahun 2026”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan usia ibu, kunjungan *antenatal care* (ANC), dan asupan zat besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester II dan III di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian anemia pada ibu hamil trimester II dan III di Puskesmas Pagambiran 2026.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi usia ibu hamil trimester II dan III di Puskesmas Pagambiran 2026.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kunjungan *antenatal care* (ANC) pada ibu hamil trimester II dan III di Puskesmas Pagambiran 2026.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi asupan zat besi pada ibu hamil trimester II dan III di Puskesmas Pagambiran 2026.
5. Untuk mengetahui hubungan usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester II dan III di Puskesmas Pagambiran 2026.
6. Untuk mengetahui hubungan kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester II dan III di Puskesmas Pagambiran 2026.
7. Untuk mengetahui hubungan asupan zat besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester II dan III di Puskesmas Pagambiran 2026.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu terkait hubungan antara usia ibu, kunjungan *antenatal care* (ANC), dan asupan zat besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan upaya pencegahan anemia pada ibu hamil.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik untuk mahasiswa dan peneliti lain yang sedang melakukan kajian mengenai anemia pada ibu hamil, khususnya terkait dengan usia ibu, kunjungan *antenatal care* (ANC), dan asupan zat besi.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Memberikan gambaran kondisi anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas, serta faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat digunakan untuk bahan dasar dalam merancang program intervensi.

2. Bagi Ibu Hamil

Memberikan informasi dan terkait pentingnya pemeriksaan kehamilan secara teratur (ANC) dan mengonsumsi asupan zat besi yang cukup, serta meningkatkan kesadaran akan risiko anemia berdasarkan usia dan pola asupan.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terutama terkait hubungan usia ibu, kunjungan *antenatal care* (ANC), dan asupan zat besi untuk mencegah kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas Pagambiran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran yang merupakan salah satu wilayah dengan populasi risiko anemia pada ibu hamil tertinggi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan usia ibu, kunjungan antenatal care (ANC), dan asupan zat besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester II dan III di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran tahun 2026, menggunakan desain penelitian

Variabel independen pada penelitian ini adalah usia ibu, kunjungan *antenatal care* (ANC), dan asupan zat besi, sedangkan variabel dependen adalah anemia pada ibu hamil. Sampel yang diteliti adalah ibu hamil trimester II dan III yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan wawancara kuisioner. Data sekunder didapatkan dari laporan yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2024, Puskesmas Pagambiran Tahun 2026, data buku KIA ibu hamil serta artikel dan buku terkait dengan topik penelitian. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.